

GAMBARAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA PADA CAREGIVER ANAK USIA DINI DI KLATEN

Kartika Sari Dewi.*, Costrie Ganes W., Endah Kumala Dewi, Imam Setyawan

Pusat Pemberdayaan Keluarga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

* ksdewi.pklinis@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Literasi Media adalah keterampilan untuk menggunakan media secara benar, mengambil manfaat, dan meminimalkan dampaknya. Hal ini relevan diterapkan sejak usia dini karena pada saat itu terbentuk kebiasaan menggunakan media. Dasar penggunaan media diperkenalkan sejak dini agar tumbuh sikap kritis terhadap isi media. Melalui caregiver-nya, anak perlu diberdayakan dalam mengkonsumsi media yang ada.

Penelitian awal ini dilakukan di 5 Pos PAUD Klaten, Jawa Tengah. 30 orangtua dan 25 kader PAUD terlibat dalam interviu, FGD, dan pengisian kuesioner. Data deskriptif mengungkap gambaran pemahaman media, manfaat, serta aturan penggunaannya pada caregiver PAUD ketika membimbing anak usia dini.

Kader PAUD menggunakan buku cerita dan dongeng kepada anak, secara lisan. Orangtua memperkenalkan anak pada televisi, handphone, dan kertas gambar. Manfaat media bagi anak lebih pada memenuhi rasa ingin tahu, hiburan, dan menjaga anak. Ada tayangan iklan, lagu, dan film yang tidak tepat untuk anak usia dini, tetapi sulit dihindari. Anak diperbolehkan menonton televisi pada sore hari tanpa melihat durasinya.

Pemahaman caregiver mengenai dampak media dan pengaturannya masih kurang, sehingga pola penggunaan media pada anak usia dini kurang sehat.

Kata kunci: pendidikan literasi media, anak usia dini, caregiver, orangtua, PAUD.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Literasi Media adalah keterampilan untuk menggunakan media secara benar, mengambil manfaat, dan meminimalkan dampaknya. Hal ini relevan diterapkan sejak usia dini karena pada saat itu terbentuk kebiasaan menggunakan media. Dasar penggunaan media diperkenalkan sejak dini agar tumbuh sikap kritis terhadap isi media.

Media sebenarnya hanyalah sarana bagi penyampaian informasi yang bersifat objektif dan manipulatif. Objektif dalam artian, tidak memilih konsumen atau menyembunyikan informasi yang ditujukan untuk kelompok tertentu dari kelompok lainnya, contohnya film dewasa tidak akan tiba-tiba terhenti siarannya bila ditonton oleh anak-anak. Media seringkali berisi informasi yang manipulatif. Kita tidak jarang melihat media televisi, koran atau majalah yang memberitakan suatu permasalahan secara dibesar-besarkan, atau iklan yang mengunggulkan produk secara berlebihan. Sehingga sebenarnya tidak semua yang disampaikan di media adalah informasi yang sebenarnya.

Anak belajar melalui pengalaman langsung, instruksi formal, atau melalui pengamatan terhadap tindakan pihak lain. Dalam hal ini media menjadi sangat berperan. Sudah banyak kasus yang disebabkan peniruan adegan di media. Sebut saja kasus meninggalnya anak karena meniru Smack down, Naruto, adegan gantung diri di TV, atau kasus pencabulan anak-anak oleh anak (Guntarto, 2010)

Fakta mengenai media diungkapkan *The committee on Public Education of the American Academy of Pediatric (AAP)* yang menyatakan bahwa kekerasan di media berdampak pada

perilaku kekerasan pada anak. Kesimpulan ini dibuat setelah menelaah lebih dari 3.500 penelitian tentang perilaku kekerasan pada anak.

Di Indonesia, pola konsumsi media pada anak-anak terungkap dari berbagai penelitian yang dikompilasikan oleh YPMA (2009) mencatat rata-rata anak menonton televisi selama 4.3 jam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa anak menonton di atas batas waktu yang ditoleransi para ahli, yaitu 2 jam sehari. Dapat dibayangkan, apabila sehari-hari anak menonton satu jenis media saja, yaitu televisi dalam waktu tersebut, tidak menutup kemungkinan program yang ditontonnya tidak hanya program yang diperuntukkan untuk anak (Anshari & Korah, 2010). Apalagi dengan melihat realita program yang ditawarkan televisi di Indonesia saat ini. Menurut data Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) Tahun 2008, mengenai jumlah program anak di televisi, dari 11 stasiun televisi di Indonesia hanya 7 stasiun televisi yang memiliki program untuk anak-anak, dengan rentang program 2.9%-20.6% dari keseluruhan program yang ada (YPMA, 2009)

Dalam mengonsumsi media diperlukan pemahaman akan fungsi media, apa yang disampaikan, manfaat dan dampaknya, serta bagaimana pola konsumsi yang tepat tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga untuk anak-anak sejak dini. Hal ini menjadi penting mengingat tidak mungkin mengisolir anak-anak kita dari paparan media di era digital saat ini.

Anak sangat membutuhkan peran orang dewasa dalam mempelajari perilaku yang tepat. Bandura (dalam Cloninger, 2009) menjelaskan bahwa anak-anak mempelajari pola-pola kebiasaan dengan melakukan *modeling*

pada orang-orang dewasa disekitarnya, khususnya orangtua. *Modeling* tidak hanya meniru tingkah laku pihak lain, tetapi juga mengamati situasi dan konsekuensi yang menyertai tingkah laku tersebut. Sehingga anak tidak hanya melakukan imitasi tetapi juga mengadaptasi cara pikir dan *problem solving* orangtuanya. Jika anak mendapat aturan yang tidak konsisten dari orangtua, maka dia tidak hanya menjadi tidak paham terhadap penerapan aturan tersebut, tetapi juga menjadi individu yang tidak menghargai aturan secara umum.

Oleh karena itu, untuk menghindari dampak media diperlukan pola kebiasaan mengkonsumsi media yang baik, *modeling* yang tepat dari orang dewasa, serta informasi yang benar mengenai fungsi, dampak, dan isi media bagi anak. Melalui *caregiver*-nya, anak-anak perlu diberdayakan dalam mengkonsumsi media saat ini.

Studi awal ini dilakukan untuk menggali gambaran pemahaman pendidikan literasi media pada *caregiver* anak usia dini di daerah Klaten, sebagai *baseline* dari suatu rancangan program intervensi pendidikan literasi media bagi anak usia dini dan *caregiver*-nya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan studi deskriptif, yang mencoba memberikan gambaran tentang keadaan dan gejala-gejala sosial tertentu. Gambaran keadaan atau gejala yang dimaksud adalah bagaimana pemahaman pendidikan literasi media pada *caregiver* anak usia dini (orangtua dan kader PAUD) di Klaten.

2.2 Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di 5 Pos PAUD Klaten, Jawa Tengah. Kelima Pos PAUD binaan Unicef Indonesia tersebut adalah Pos PAUD “Tunas Bangsa” Desa Keden, Pos PAUD “Melati 1” Desa Sajen, Pos PAUD “Menur” Desa Trotok, Pos PAUD “Danastuti” Desa Palar, dan PAUD “Tunas Cendekia” Desa Jogonalan. Dari kelima pos PAUD tersebut, bersedia hadir 30 orangtua dan 25 kader PAUD, yang mewakili masing-masing pos PAUD.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang didapat diungkap melalui interviu, FGD (*Focused Group Discussion*), dan pengisian kuesioner yang bertujuan untuk mengamati pemahaman media, manfaat dan dampak media, serta aturan penggunaannya yang diberlakukan pada anak usia dini. Ketiga metode tersebut diberikan pada *caregiver* PAUD (orangtua dan kader PAUD) yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Media dan Anak Usia Dini

Usia anak-anak yang ada di lima Pos PAUD berkisar antara 2.7 tahun – 5 tahun. Mereka hanya 1-3 kali dalam 1 minggu mengikuti kegiatan di Pos PAUD. Keluarga mereka berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi menengah ke bawah. Ayah dan ibu mereka sebagian besar bekerja sebagai pedagang, buruh, dan petani.

Berdasar hasil FGD dan interviu pada orangtua, terungkap bahwa media yang sering dikonsumsi anak-anak usia dini adalah televisi, film dari VCD *player*, kertas gambar, *handphone*, buku, dan radio. Konsumsi terbesar adalah pada televisi, kertas gambar, dan film dari VCD *player*.

Rata-rata anak menghabiskan waktu menonton televisi 30 menit di pagi hari dan sekitar 2-4 jam di sore dan malam hari (berkisar dari jam 4 sore hingga jam 9 malam). Program televisi yang ditonton adalah serial kartun, seperti: Ipin-Upin, Tom and Jerry, Dora, Ninja Warrior, dan Sinetron Si Mamat Anak Pasar Jangkrik.

Selain film, anak-anak juga menonton program petualangan (misal: Si Bolang, Laptop Si Unyil), program iklan, program musik (Dering, Inbox), dan program dewasa yang sedang ditonton orangtua (berita, sinetron).

Lagu-lagu yang sering ditirukan anak kebanyakan adalah lagu dewasa, meskipun orangtua mengaku juga memperkenalkan mereka pada lagu anak-anak melalui VCD. Lagu “Cari Jodoh” dari Wali, “Kawin” dari Project Pop, dan “Tak Gendong” dari Mbah Surip sangat populer dan suka dinyanyikan anak-anak usia dini.

Sedangkan film dari VCD *player* yang digemari anak-anak adalah film silat dewasa, serial kartun, Power Ranger, Naruto, Thomas kereta api, dan lagu-lagu rohani.

Aktivitas lain yang dilakukan anak terkait media adalah mencoret-coret/ menggambar dan mewarnai, bermain sendiri, mendengarkan dongeng yang ada di buku cerita.

Anak-anak bisa menyalakan televisi, VCD *player*, dan *HP game* sendiri meskipun tanpa pengawasan orangtua. Anak yang sulit makan atau rewel seringkali dapat ditenangkan ketika mereka menonton program kesukaannya di televisi.

Dari media, orangtua mengamati bahwa anak suka menirukan adegan, pengucapan, dan nyanyian di televisi. Bahkan mengajarkan pada orangtua apa yang dilihatnya di televisi. Anak juga

sering meminta jajanan atau barang yang terkait dengan iklan atau film yang mereka tonton sebelumnya. Perilaku yang muncul ketika anak dilarang menonton film atau televisi adalah rewel, menangis, atau marah.

Orangtua dan guru sepakat bahwa anak-anak tidak memahami perilaku yang ditirukannya tersebut. Mereka juga merasa bahwa anak-anak mereka masih dalam batas aman dan wajar dalam mengkonsumsi media, karena mereka juga suka menolak menonton program yang mereka tidak sukai.

Berdasar fakta di atas, dapat dijelaskan beberapa temuan mengenai perilaku anak terkait media. Televisi dianggap sebagai media paling populer dan memberikan banyak informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Anshari dan Korah (2010), bahwa televisi merupakan media terfavorit di kalangan keluarga Indonesia karena mudah, murah, dan meriah. Hal inilah yang membuat orangtua seringkali menjadikan televisi selain sebagai sarana hiburan keluarga, juga *babysitter* bagi anak-anak mereka.

Selain itu, temuan di atas juga mengungkap bahwa media telah memperkenalkan anak pada kehidupan orang dewasa dan konsep-konsep yang belum mereka pahami, baik konsep yang positif (contoh: huruf, angka, warna, budaya, dunia flora-fauna, etika bergaul) hingga yang belum waktunya mereka kenal (misal: kawin, jodoh, perang, pornografi). Hal ini sejalan dengan David Buckingham (dalam Armando, 2010) yang menjelaskan bahwa media memperkenalkan kehidupan dewasa pada anak-anak sebelum waktunya. Akses terhadap media telah dimulai sejak usia dini, meskipun kualitas media yang dikonsumsi tidak selalu baik bagi perkembangannya. Hal inilah yang membuat anak-anak terperangkap dalam

kedewasaan secara fisik, psikologis, dan sosial sebelum waktunya. Dan tentu saja mereka belum siap untuk menerima konsekuensinya.

Perkembangan konsumerisme pada anak-anak usia dini juga terpacu dengan adanya media. Anak melihat banyak produk atau tokoh kartun melalui televisi dan film. Menurut Jenings (dalam Arnett, 2007), kontrol diri anak yang belum berkembang baik dalam memilah mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak dapat memicu keinginannya memiliki berbagai makanan dan benda terkait tokoh-tokoh yang disukainya.

Di satu sisi hal tersebut akan memunculkan konflik orangtua-anak ketika keinginan tersebut tidak dipenuhi, di sisi lain juga akan mempengaruhi pola konsumsi makanan pada anak. Iklan makanan pada televisi berpengaruh besar pada jenis makanan yang dikonsumsi anak-anak (Arnett, 2007).

Sangat disayangkan, *caregiver* anak usia dini tidak melihat potensi masalah tersebut. Mereka cenderung melihat bahwa dampak media hanyalah pada contoh agresivitas yang mungkin dapat ditiru anak-anak.

3.2 Media dan Caregiver Anak Usia Dini

Berdasar hasil analisa data kuesioner dengan interviu sebagai *probing*-nya, terungkap bahwa orangtua dan kader PAUD memiliki kesamaan aktivitas bersama anak usia dini yang terkait media setiap minggunya. Mereka lebih banyak melakukan aktivitas : menulis bebas/ bersama anak (72.7%) dengan frekuensi tiga kali seminggu, menggambar bersama anak (63.6%), membicarakan program televisi (36.4%), dan membacakan cerita/ melihat buku bersama anak (27.2%) sekali dalam seminggu. Aktivitas lainnya dapat dilihat

di tabel I mengenai aktivitas terkait media selama 1 minggu antara *caregiver*-anak usia dini, di bawah ini.

Dalam interviu, terungkap bahwa orangtua lebih berperan dalam memperkenalkan media seperti televisi, *handphone* dan kertas untuk aktivitas anak. Sedangkan kader PAUD cenderung banyak menggunakan buku cerita dan memberikan dongeng kepada anak secara lisan di pos PAUD.

Sedangkan aktivitas yang diminta anak kepada *caregiver* terkait media, diungkapkan bahwa 70% anak meminta dibelikan barang sesuai iklan atau film yang ditontonnya, 50% menyatakan bahwa anak sering menceritakan kepada mereka tentang film yang ditontonnya dan meniru adegan film tersebut di depan mereka. Anak juga sering meminta untuk menggambar bebas kepada *caregiver* (54.5%). Aktivitas lebih rinci lihat tabel 2.

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita bahas bahwasannya anak-anak dalam mengkonsumsi media sangat bergantung pada peran *caregiver*-nya, dalam hal ini orangtua dan kader PAUD. Jenis media yang diperkenalkan, bagaimana interaksi ketika menggunakan media tersebut, dan apa yang disampaikan saat anak menggunakan media tersebut akan mempengaruhi pola kebiasaan anak dan perilaku anak terkait media.

Hal senada juga diungkapkan Beatty (2006), bahwa peran keluarga terhadap pola konsumsi media pada anak usia dini sangatlah besar. Bagaimana anak memanfaatkan media, persepsi terhadap isi media, dan keterampilannya dalam memanfaatkan media sangat dipengaruhi oleh interaksi antara orangtua-media yang teramati oleh anak.

Ketersediaan media ternyata juga penting dalam pemberian pengaruh

media tersebut ke anak. Kader PAUD lebih berperan dalam pengenalan media buku bacaan, dongeng, dan media menggambar pada anak karena memang ketersediaan media di Pos PAUD terbatas.

Sebenarnya hal tersebut dapat diatasi dengan pembuatan model atau alat peraga media di pos PAUD, sehingga anak-anak juga dapat mengenal media dan manfaatnya dalam jumlah yang bervariasi meskipun belum dapat mengaksesnya secara langsung. Menurut Marsh (2005), hal ini penting mengingat anak usia dini memerlukan banyak stimulus yang dapat merangsang kemampuannya berpikir dan memperoleh informasi yang positif mengenai hal-hal baru disekitarnya.

3.3 Aturan dan Regulasi yang Diberlakukan bagi Anak Usia Dini dalam Mengonsumsi Media

Dalam hal aturan dan regulasinya sehari-hari, orangtua memiliki aturan bahwa :

- a. dalam 1 hari anak boleh menonton televisi beberapa kali asalkan tidak terus menerus, misal jam 6-7 pagi, lalu jam 4-5 sore, dan jam 7-9 malam.
- b. waktu paling larut menonton televisi jam 9-10 malam.
- c. tidak boleh menonton program untuk dewasa, misalnya sinetron.
- d. jika orangtua tidak di rumah maka aliran televisi dan *VCD player* diputus.
- e. hukuman yang diberikan ketika anak melanggar: dimarahi, televisi dimatikan, ditinggalkan.

Dalam keseharian, terungkap melalui wawancara dan FGD bahwa orangtua:

1. tidak selalu mendampingi anaknya menonton televisi atau film karena alasan pekerjaan.
2. orangtua akan mendampingi anak menonton televisi di malam hari, karena menurut mereka program siang dan sore hari tidak perlu pengawasan karena memang acara untuk anak.
3. orangtua akan menjelaskan isi program, baik buruk dari perilaku yang ditampilkan di isi program (misal: marah-marah pada orangtua di sinetron, tidak baik/dosa jangan ditiru).
4. sebagian orangtua mengetahui jam nonton televisi bagi anak seharusnya dibatasi 2 jam sehari, tetapi sulit dilakukan karena anak suka rewel atau anak ikut nonton program yang sedang ditonton orangtua.

Sedangkan kader Pos PAUD, lebih memahami media sebagai alat yang mendukung program pembelajaran. Media memiliki dampak negatif selain dampak positifnya. Bagi mereka kebiasaan di rumah/ kebiasaan keluarga dari anak didiknya sangat berpengaruh bagi dampak media yang dikonsumsi anak. Mereka merasa perlu suatu buku panduan dalam mengajarkan kepada anak-anak mengenai cara memilih media yang tepat. Kader PAUD merasa hanya berperan dalam pemberian informasi mengenai pendidikan literasi media saja, tetapi orangtua lah yang seharusnya lebih dapat berperan dalam pendidikan literasi media bagi anak-anaknya. Tidak semua

anak dan orangtua merespon positif informasi mengenai media dan dampaknya dari mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kader PAUD menggunakan buku cerita dan dongeng kepada anak, secara lisan. Orangtua memperkenalkan anak pada televisi, *handphone*, dan kertas gambar. Manfaat media bagi anak lebih pada memenuhi rasa ingin tahu, hiburan, dan menjaga anak (*babysitter*). Ada tayangan iklan, lagu, dan film yang tidak tepat untuk anak usia dini, tetapi sulit dihindari. Anak meniru adegan film, lagu dan meminta orangtua untuk terlibat dalam aktivitas mereka bersama media.

Anak diperbolehkan menonton televisi pada sore hari tanpa melihat durasinya. Sudah ada aturan dalam mengkonsumsi media, namun regulasinya sehari-hari belum konsisten. Orangtua dan *caregiver* belum memahami sepenuhnya dampak media bagi anak dan perkembangannya, sehingga pola penggunaan media pada anak usia dini kurang sehat.

4.2 Saran

Mengingat pola konsumsi media pada anak usia dini di Klaten belumlah mencerminkan media *literate*, maka diperlukan suatu intervensi dalam hal pendidikan literasi media bagi *caregiver*-nya. Intervensi tersebut hendaknya terdiri atas keterampilan untuk menggunakan media secara benar, mengambil manfaat, meminimalkan dampak media, serta mencari alternatif kegiatan yang positif pada anak terkait penggunaan media.

Inovasi dalam proses pembelajaran di Pos PAUD terkait pendidikan literasi

media tampaknya diperlukan untuk menunjang pengetahuan anak mengenai media. Misalnya penggunaan model atau alat peraga media yang memang belum ada atau sulit diakses di Klaten.

Penyusunan buku panduan dalam pendidikan literasi media yang terintegrasi (psikologi, ilmu komunikasi, pendekatan komunal, kesehatan) untuk anak usia dini, juga tampaknya diperlukan untuk referensi yang tepat bagi *caregiver* anak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

- a. Kader PAUD dan orangtua anak usia dini di 5 Pos PAUD Klaten binaan Unicef Indonesia.
- b. Yayasan Media Pendidikan Anak (YPMA) Jakarta;
- c. Unicef Indonesia.
- d. Kepala Dinas Pendidikan Klaten dan Ibu Yani, sebagai *key person*.
- e. Tim PPK Fakultas Psikologi UNDIP untuk daerah Klaten.

6. DAFTAR PUSTAKA

Anshari, D; Korah, R.M. 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Penyunting: Silalahi, K; Meinarno, E.A. Jakarta: Rajawali Pers.

Arnett, J.J. 2007. *Encyclopedia Children, Adolescents, and Media* (2). Massachusetts: Sage Publications.

Beatty, A. 2006. *Studying Media Effect on Children and Youth. Workshop Summary*. Washington D.C: The National Academies Press.

- Cloninger, Susan 2009. *Theories of Personality: Understanding Person*. 5th edition. Saddle River: Prentice-Hall Inc.
- Guntarto, B. 2010. Pola Konsumsi Media pada Anak. *Proceeding*. Makalah disampaikan pada Workshop Literasi Media, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Hotel Serrata, Semarang 7-8 Oktober 2010.
- Marsh, J. 2005. *Popular Culture, New Media, and Digital Literacy in Early Childhood*. New York: Routledge Falmer.
- Armando, Mutmainah N. 2010. Masa Kanak-kanak yang Tercerabut. *Majalah Kidia*. Edisi 23, Desember 2009-Januari 2010. Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA)-UNICEF Indonesia.
- YPMA, 2009. *Media dalam Kehidupan Anak*. Jakarta: YPMA-Kidia.
- (diunduh 20 September 2011). *Nonton Kartun Merusak Memori Balita*. [http://: www.tribunews.com](http://www.tribunews.com).

* Dipublikasikan di Seminar Nasional Psikologi dan Media, 14 Oktober 2011, di Universitas Brawijaya, Malang.

Tabel 1. Aktivitas terkait Media pada *Caregiver*-Anak setiap Minggunya.

AKTIVITAS TERKAIT MEDIA PADA <i>CAREGIVER</i> -ANAK USIA DINI	FREKUENSI SELAMA 1 MINGGU (%)				
	1 kali	2 kali	3 kali	Tdk pernah	Terjadwal
Membaca dan atau melihat buku	9,1	9,1	27,3	45	9,1
Menulis bebas	9,1	9,1	72,7		
Menggambar bebas	9,1	9,1	63,6		18,8
Tanya jawab tentang isi buku cerita	18,2			72,7	
Bapak/Ibu bercerita	27,2	9,1	9,1	54,5	
Menggunakan media computer	0	0	0	100	0
Membicarakan program/acara TV yang ditonton	9,1	9,1	36,4	36,4	

Tabel 2. Aktivitas yang Diminta Anak kepada *Caregiver* dan Dilakukannya Terkait Media

JENIS AKTIVITAS	FREKUENSI KEMUNCULAN (%)			
	Tidak Pernah	1 x seminggu	2-3 x seminggu	Lebih dari 3x seminggu
Anak melihat-lihat buku sendirian	18,2	18,2	36,4	27,3
Anak meminta anda untuk membacakan buku	45,5	27,3	27,3	0
Anak menulis-nulis sesuatu	0	0	45,5	54,5
Anak melihat-lihat majalah	30	10	30	30
Anak-anak bergantian bercerita	30	20	30	20
Menanyakan tentang acara TV yang ditonton	20	30	30	20
Menanyakan tentang acara TV kesukaan mereka	10	20	20	50
Anak meniru adegan di TV	20	20	30	30
Membicarakan tentang manfaat/kegunaan komputer	100	0	0	0
Anak menirukan kata-kata, gaya, atau nyanyian dalam iklan/ adegan film	10	10	20	50
Anak meminta dibelikan barang sesuai iklan yang dilihat	20	70	10	0
Anak bermain video games	90	0	10	0
Anak bermain HP	60	20		20

Anak bermain komputer	100	0	0	0
-----------------------	-----	---	---	---